

## Pengaruh Latar Belakang pada Pengucapan Dialek Jawa dalam Film “Yowis Ben” Karya Bayu Skak

Dea Sholihatun Ni'mah<sup>1\*</sup>, Anik Fatiatur Rohmaniyah<sup>2</sup>, Binti Tsaniatul Wakhidah<sup>3</sup>,  
Muhammad Yusron Yusuf<sup>4</sup>, Luthfa Nugrahaini<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Muria Kudus, Indonesia

Alamat: Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: [202434009@std.umk.ac.id](mailto:202434009@std.umk.ac.id)\*

**Abstract.** *This study examines how the actors' linguistic backgrounds influence the pronunciation of Javanese dialect in Bayu Skak's film Yowis Ben. Using a phonetic-phonological approach and performative analysis, this study explores how non-native Javanese actors pronounce typical Javanese dialect sounds in the context of film acting. Data were obtained through transcriptions of conversations in the film and observations of the actors' performances, then analyzed to reveal the forms of phonological variation that emerged. The findings indicate that individual linguistic factors of the actors play an important role in determining the authenticity of dialect pronunciation. Non-Javanese actors tend to show symptoms of phonological interference, such as phoneme changes and intonation that do not conform to Javanese dialect patterns. However, intensive dialect training can help some actors approach more authentic pronunciation. The uniqueness of this study lies in its approach that combines phonological studies with performance analysis in films, and its focus on the use of dialect in cinematic contexts, not just everyday or formal communication. This study makes a significant contribution to the development of applied phonology and offers insights for the film industry that promotes local cultural values*

**Keywords:** *Dialect, Indonesian film, Performative, Phonological interference.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas bagaimana latar belakang bahasa para aktor memengaruhi pelafalan dialek Jawa dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak. Dengan menggunakan pendekatan fonetik-fonologis serta analisis performatif, studi ini menelusuri cara aktor yang bukan penutur asli Jawa mengucapkan bunyi-bunyi khas dialek Jawa dalam konteks akting film. Data diperoleh melalui transkripsi percakapan dalam film dan pengamatan terhadap performa aktor, lalu dianalisis untuk mengungkap bentuk-bentuk variasi fonologis yang muncul. Temuan menunjukkan bahwa faktor linguistik individu aktor memainkan peran penting dalam menentukan keaslian pelafalan dialek. Aktor non-Jawa cenderung menunjukkan gejala interferensi fonologis, seperti perubahan fonem dan intonasi yang tidak sesuai dengan pola dialek Jawa. Meski demikian, pelatihan dialek secara intensif dapat membantu sebagian aktor mendekati pelafalan yang lebih autentik. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memadukan studi fonologis dengan analisis performa dalam film, serta fokusnya pada penggunaan dialek dalam konteks sinematik, bukan sekadar komunikasi sehari-hari atau formal. Penelitian ini memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan fonologi terapan dan menawarkan wawasan bagi industri film yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal.

**Kata kunci:** Dialek, Film Indonesia, Performatif, Interferensi fonologis.

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan cerminan dari identitas dan budaya dari suatu komunitas (Wirajayadi et al., 2021). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, eksistensi berbagai bahasa daerah menjadi aset budaya yang penting untuk dilestarikan. Salah satu media yang memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi bahasa daerah adalah film (Baroroh, 2024). Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau penyampaian narasi, tetapi juga menjadi medium representasi budaya lokal melalui penggunaan bahasa oleh para tokohnya. Film *Yowis Ben* karya Bayu Skak merupakan salah satu contoh nyata yang

mengangkat bahasa daerah secara eksplisit, dengan menempatkan bahasa Jawa khususnya dialek Malang sebagai bahasa utama dalam sebagian besar dialognya. Bayu Skak menyatakan bahwa sekitar 80% dialog dalam film tersebut menggunakan bahasa Jawa, sementara sisanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya.

Penggunaan dialek Jawa dalam film ini tidak hanya dimaksudkan sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang otentik. Akan tetapi, pelafalan dialek oleh para aktor tidak lepas dari pengaruh latar belakang kebahasaan masing-masing. Beberapa aktor, seperti Brandon Salim dan Arif Didu, berasal dari luar wilayah berbahasa Jawa seperti Jakarta, sehingga mereka harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengan dialek tersebut agar dapat memainkan peran secara meyakinkan. Fenomena ini menarik untuk dianalisis dari sudut pandang fonologi, yakni cabang linguistik yang mengkaji sistem dan pola bunyi dalam bahasa. Pengucapan dialek Jawa oleh aktor non-Jawa dapat mencerminkan adanya variasi fonologis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti asal daerah, lingkungan sosial, serta pengalaman berbahasa (Sujinah, 2020). Dengan demikian, analisis fonologis terhadap pengucapan dalam film *Yowis Ben* dapat memberikan wawasan tentang bagaimana latar belakang linguistik penutur berdampak pada realisasi bunyi dalam konteks media film.

Selain itu, kajian ini juga mengungkap dinamika adaptasi linguistik yang terjadi ketika seseorang mempelajari dan menggunakan dialek yang bukan merupakan bahasa ibunya. Dalam mempelajari dialek yang bukan bahasa ibu, adaptasi fonologis menjadi bagian penting dari proses pembelajaran bahasa. Penutur kerap mengalami transfer fonologis, yaitu kecenderungan membawa sistem bunyi dari bahasa asal ke dalam dialek baru, yang dapat menyebabkan pelafalan tidak tepat. Selain itu, penyesuaian terhadap bunyi-bunyi khas dialek baru, seperti konsonan pranasal dalam bahasa Jawa (/mb/, /nd/, dll.), seringkali menimbulkan kesulitan karena tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa ibu. Aspek suprasegmental seperti intonasi, tekanan kata, dan panjang vokal juga menantang, karena setiap dialek memiliki ciri prosodi yang berbeda. Penutur asing terhadap dialek tersebut sering terdengar "asing" karena tidak menguasai ritme atau intonasi khas. Sementara itu, aturan fonotaktik, seperti kombinasi bunyi tertentu di awal atau akhir kata, juga memerlukan penyesuaian yang tidak mudah bagi penutur luar. Kemampuan mengubah tempat dan cara artikulasi bunyi, seperti membedakan /dh/ dan /th/ dalam bahasa Jawa, menjadi aspek penting dalam pencapaian pelafalan yang akurat. Dalam konteks pelestarian bahasa daerah, penguasaan fonologi tidak hanya mempertahankan makna, tetapi juga menjaga identitas bunyi yang unik dari suatu dialek. Tanpa penguasaan aspek fonologis ini, bahasa daerah bisa kehilangan ciri khasnya dan terancam mengalami

penyederhanaan atau bahkan kepunahan secara fonetik. Hal ini menjadi krusial dalam memahami upaya pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi dan interaksi lintas budaya yang semakin intensif.

Penelitian ini membawa pembaruan dengan memadukan pendekatan fonologis dan analisis performatif dalam konteks film, khususnya terkait pengucapan dialek Jawa oleh aktor non-Jawa. Meski studi tentang interferensi fonologis telah banyak dilakukan, pendekatan yang menyoroti aspek performatif dalam medium film masih terbatas. Nilai kebaruan lainnya terletak pada upaya mengaitkan latar belakang kebahasaan aktor dengan tingkat keautentikan pelafalan dialek yang mereka tampilkan. Dengan memanfaatkan data empiris berupa transkripsi dialog dalam film *Yowis Ben*, penelitian ini menyajikan analisis fonetik-fonologis yang konkret, bukan sekadar berdasarkan asumsi teoretis. Penelitian ini penting karena mengkaji bagaimana latar belakang aktor memengaruhi pengucapan dialek Jawa dalam film *Yowis Ben*, yang berdampak pada keaslian dan keotentikan budaya lokal yang ditampilkan. Melalui kajian ini, dapat dipahami bagaimana media populer berperan dalam pelestarian atau justru penyimpangan fonologi bahasa daerah. Penelitian ini juga membantu melihat peran fonologi dalam menjaga identitas bahasa Jawa di tengah arus globalisasi.

Selain memberikan kontribusi dalam kajian linguistik terapan, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis bagi dunia seni pertunjukan, terutama perfilman. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi sineas dan pelaku industri kreatif dalam menghadirkan representasi budaya lokal yang lebih autentik, serta mendorong pelestarian bahasa daerah melalui pelatihan dialek yang tepat bagi para aktor.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana latar belakang linguistik aktor non-Jawa memengaruhi tingkat akurasi pelafalan dialek Jawa dalam film *Yowis Ben*. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, dengan penekanan pada pengumpulan data numerik yang dianalisis secara statistik. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi seberapa besar latar belakang bahasa aktor non-Jawa memengaruhi tingkat keakuratan pengucapan dialek Jawa dalam film *Yowis Ben*. Berdasarkan Sugiyono (2021), penelitian deskriptif kuantitatif terpusat pada pengumpulan data angka untuk menjelaskan fenomena secara sistematis dan objektif dengan analisis statistik. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang menekankan pengumpulan data angka yang dianalisis secara statistik untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang variabel yang diteliti. Sampel diambil secara purposif, yaitu para aktor dalam film

tersebut yang tidak memiliki latar belakang sebagai penutur asli bahasa Jawa, seperti Brandon Salim dan Arif Didu.

Pengambilan sampel purposif ini sesuai dengan prinsip yang dinyatakan oleh Creswell (2018), yaitu pemilihan sampel berdasarkan atribut tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data diperoleh melalui proses transkripsi fonetik dari percakapan yang diucapkan oleh para aktor, yang merupakan teknik pencatatan langsung sejalan dengan metode pengumpulan data kuantitatif (Moleong, 2010). Transkripsi ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rubrik penilaian fonologis yang meliputi berbagai indikator, yaitu kejelasan pengucapan, ketepatan pelafalan vokal dan konsonan, ritme berbicara, intonasi, serta penekanan pada suku kata. Evaluasi dilakukan oleh tiga pakar bahasa Jawa untuk memastikan objektivitas dan validitas hasil, seperti yang disarankan dalam prosedur triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas analisis (Denzin, 2009).

Selanjutnya, analisis hasil evaluasi dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat ketepatan pelafalan dari setiap aktor. Selain itu, dianalisis korelasi untuk memahami hubungan antara latar belakang bahasa para aktor, seperti asal daerah dan pengalaman belajar bahasa Jawa, dengan mutu pengucapan dialek yang ditunjukkan dalam film. Pendekatan ini menyediakan dasar kuantitatif yang kokoh untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas pelestarian bahasa lokal lewat media sinematik, serta menggambarkan pola keterkaitan antara variabel secara sistematis dan terukur (Creswell, 2014).kalimat.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian *Yowis Ben* adalah film komedi remaja yang menceritakan tentang perjuangan seorang pelajar SMA bernama Bayu yang berusaha mengatasi keterbatasan hidup dan rasa percaya diri melalui musik. Merasa sulit untuk menyatakan perasaannya kepada Susan, Bayu membentuk grup musik berbahasa Jawa bersama tiga temannya: Doni, Nando, dan Yayan. Grup musik yang mereka sebut "*Yowis Ben*" (yang artinya "ya sudah lah") ini menggambarkan usaha mereka untuk mengekspresikan dan menyalurkan identitas lokal melalui musik. Film ini tidak hanya menawarkan humor khas anak muda, tetapi juga menekankan pentingnya bahasa lokal, khususnya penggunaan dialek Jawa dalam media populer. Selain menghibur, *Yowis Ben* juga menonjolkan nilai-nilai kearifan lokal, keragaman bahasa, dan tantangan dalam penyesuaian budaya di kalangan remaja saat ini

Analisis terhadap transkripsi fonetik dialog para aktor non-Jawa dalam film *Yowis Ben* menunjukkan adanya variasi dalam tingkat akurasi pelafalan dialek Jawa, khususnya dialek Malang. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada lima komponen utama: kejelasan artikulasi, ketepatan pelafalan vokal dan konsonan, ritme, intonasi, serta penekanan suku kata.

Brandon Salim, salah satu pemeran utama yang berasal dari Jakarta, memperoleh skor rata-rata sebesar 75% dalam aspek artikulasi, 80% untuk pelafalan vokal dan konsonan, serta 70% dalam ritme dan intonasi. Meski telah menjalani pelatihan, Brandon masih menunjukkan kesalahan fonologis, seperti dalam pengucapan vokal “e” yang kerap digantikan dengan “é”, dan pelafalan konsonan “r” yang terdengar lebih keras dibandingkan dengan penutur asli dialek Malang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan melalui pelatihan, pencapaian pelafalan yang benar-benar otentik masih belum sepenuhnya berhasil dicapai.

Arif Didu, aktor lain yang juga berasal dari luar Jawa, menunjukkan performa yang sedikit lebih rendah dibandingkan Brandon. Ia meraih skor 70% dalam aspek artikulasi, 75% dalam pelafalan bunyi, serta 65% dalam ritme dan intonasi. Kesalahan paling mencolok terjadi pada pola intonasi dan tekanan suku kata, di mana tekanan sering tidak sesuai dengan struktur alami dialek Malang, sehingga pengucapan terdengar tidak natural. Analisis statistik melalui uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara latar belakang kebahasaan aktor seperti asal daerah dan pengalaman dalam mempelajari bahasa Jawa dengan tingkat keakuratan pelafalan dialek. Temuan ini menegaskan bahwa faktor linguistik personal sangat memengaruhi keberhasilan reproduksi dialek dalam konteks performatif.

Faktor kebahasaan menjadi kendala utama dalam pencapaian autentisitas pengucapan dialek dalam *Yowis Ben*, seperti yang juga diungkap oleh Bayu Skak dalam wawancara bahwa meskipun sekitar 80% dialog film menggunakan bahasa Jawa, keterbatasan kemampuan linguistik aktor tetap menjadi tantangan. Kedua aktor yang dianalisis, meski telah mengikuti pelatihan dengan pelatih bahasa, masih menunjukkan berbagai kesalahan fonologis. Ini menunjukkan bahwa perbedaan sistem bunyi antara bahasa ibu aktor dan dialek yang dipelajari dapat menjadi hambatan meskipun sudah dilakukan pelatihan intensif.

Bayu Skak terdengar mengucapkan kata "ngapa" sebagai "ngopo" pada menit 00:05:20. Penggunaan bentuk "ngopo" ini merupakan ciri khas dialek Malangan, yang dikenal dengan pergeseran bunyi vokal 'a' menjadi 'o' di akhir kata. Fenomena fonologis ini membedakan dialek Malangan dari dialek Jawa lainnya seperti dialek Surakarta atau Yogyakarta. Perubahan fonem tersebut mencerminkan kekhasan lokal Malang, sekaligus menunjukkan identitas kedaerahan dalam pengucapan tokoh-tokohnya. Selanjutnya, pada menit 00:17:45, terjadi fenomena campur kode ketika tokoh Doni mengatakan, "Aku lagi galau, bro." Dalam kalimat ini, Doni mencampurkan bahasa Jawa ("aku lagi galau") dengan bahasa Indonesia informal ("bro"). Perpaduan ini menunjukkan adanya pengaruh interaksi bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya generasi muda yang sering berpindah antara dua bahasa atau lebih.

Campur kode semacam ini mencerminkan realitas sosiolinguistik yang dinamis dalam komunikasi antar tokoh. Selain itu tokoh Yayan pada menit 00:32:10 menggunakan ekspresi sarkastik dalam bahasa Jawa: "raimu koyo tempe bosok" yang secara harfiah berarti "wajahmu seperti tempe busuk." Ungkapan ini mencerminkan kekayaan ekspresif bahasa Jawa yang dapat digunakan secara kreatif dalam menyampaikan kritik atau ejekan. Sarkasme semacam ini juga menambah nuansa emosional dalam adegan, sekaligus memperlihatkan kemampuan bahasa Jawa dalam menyampaikan pesan secara halus namun mengena. Terlihat perbedaan pengucapan yang signifikan pada menit 00:45:30 antara tokoh Nando, yang bukan berasal dari Malang, dengan tokoh lokal lainnya. Nando mengucapkan kata "mlaku" (berjalan) menjadi "melaku", yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan fonologi dialek Malang. Perbedaan ini menyoroti pengaruh latar belakang geografis dan kebiasaan bahasa dalam pelafalan suatu kata, serta menambah realisme karakter dalam film melalui variasi linguistik.

Sementara itu, pada menit 01:10:05, tokoh Doni mengucapkan ungkapan "ngono yo ngono, tapi ojo ngono", yang merupakan idiom khas dalam bahasa Jawa. Idiom ini memiliki makna konotatif yang kaya, yaitu "begitu ya begitu, tapi jangan begitu," dan sering digunakan untuk menegur seseorang dengan nada setengah bercanda. Penggunaan idiom ini menunjukkan kemampuan bahasa lokal dalam menyampaikan kritik secara halus namun tajam, serta memperkaya dialog dalam film dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Secara fonologis, elemen paling problematis dalam pelafalan dialek Jawa adalah vokal dan konsonan. Kesalahan dalam membedakan vokal "e" dan "é" sangat umum, karena kecenderungan aktor non-Jawa menggunakan bentuk vokal yang lebih lazim dalam bahasa Indonesia. Hal serupa terjadi pada pelafalan konsonan "r", yang dalam dialek Malang seharusnya lebih ringan namun kerap terdengar terlalu keras oleh penutur non-Jawa.

Selain itu, aspek intonasi dan ritme juga menjadi tantangan. Dialek Malang memiliki pola intonasi khas yang cenderung dinamis, dengan naik-turun nada yang tidak mudah ditiru oleh aktor yang tidak terbiasa. Akibatnya, pengucapan mereka sering kali terdengar monoton dan tidak mengikuti ritme alami bahasa daerah tersebut. Penempatan tekanan suku kata juga kerap keliru, terutama dalam kata-kata bersuku banyak, sehingga berdampak pada keaslian pelafalan secara keseluruhan. Meskipun demikian, penggunaan dialek Jawa dalam film *Yowis Ben* tetap memiliki nilai penting dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Di tengah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, film menjadi medium potensial dalam memperkenalkan kembali kekayaan linguistik lokal kepada khalayak luas. Walaupun tidak sepenuhnya autentik, penggunaan bahasa Jawa dalam film ini tetap menghadirkan representasi budaya lokal yang

signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Soenjono Dardjowidjojo (2009) yang menyatakan bahwa bahasa mencerminkan budaya dan identitas suatu masyarakat.

Namun demikian, temuan ini juga menyoroti pentingnya pelatihan yang lebih sistematis bagi aktor non-Jawa yang dituntut memainkan peran berbahasa daerah. Sukarno (2011) dalam tulisannya tentang pelatihan bahasa daerah untuk produksi film menegaskan perlunya pelatihan fonologi, intonasi, dan ritme yang mendalam guna mencapai pelafalan yang lebih autentik. Dengan demikian, studi ini memberikan implikasi praktis bagi industri film Indonesia, yaitu pentingnya integrasi pelatihan bahasa daerah dalam proses produksi film yang mengangkat budaya lokal sebagai bagian dari strategi pelestarian kebudayaan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa latar belakang bahasa dari para aktor memiliki pengaruh yang besar terhadap keaslian pengucapan dialek Jawa dalam film *Yowis Ben*. Aktor yang tidak merupakan penutur asli bahasa Jawa mengalami berbagai tantangan dalam aspek fonologi, khususnya dalam pelafalan vokal dan konsonan, serta dalam mempertahankan intonasi dan penekanan suku kata yang tepat. Walaupun telah mendapatkan pelatihan, perbedaan dalam struktur fonologis antara bahasa asli mereka dan dialek Jawa masih berdampak pada ketepatan pengucapan. Hasil ini menegaskan perlunya perhatian terhadap aspek bahasa dalam pembuatan film yang menggunakan bahasa daerah, terutama dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui media audio-visual.

Sebagai langkah selanjutnya, disarankan agar industri film menyelenggarakan pelatihan dialek yang lebih mendalam dan berkelanjutan untuk aktor yang berperan dalam penggunaan bahasa daerah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup objek studi yang lebih luas dengan membandingkan berbagai film yang menggunakan dialek atau bahasa daerah yang berbeda, serta melibatkan lebih banyak partisipan dengan latar belakang linguistik yang bervariasi. Selain itu, lembaga pendidikan dan pemerintah diharapkan merancang program pelatihan bahasa daerah yang praktis dan dapat terintegrasi dengan bidang seni dan media. Dukungan masyarakat terhadap film yang menggunakan bahasa daerah juga merupakan faktor penting dalam mempertahankan keberadaan bahasa sebagai bagian dari warisan budaya nasional.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Amalia, M., Uswati, T. S., & Kamiluddin, U. (n.d.). Alih kode dan campur kode pada dialog antartokoh film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo. *Code Switching and Code Mixing in Dialogue Between Characters in Hanung Bramantyo's Bumi Manusia Film*.
- Aman, R. (2011). Hukum bunyi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Makassar (Phonetic rules in Indonesian and Makassar languages). *Jurnal Melayu*, 7, 287–301.
- Anugrah, A. N., Ananda, N. T., Ramadhan, M. R., & Fatmawati, F. (2023). Gangguan berbahasa tataran fonologis pada penderita autisme tokoh Hendra dalam film *My Idiot Brother*. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 212–216.
- Ayuri, S. I., Nayla, N., Asa, N., Berutu, S. H., & Puteri, A. (2024). Pentingnya fonologi dan peran fonologi dalam sistem bahasa. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(12). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/article/view/6729>
- Baroroh, A. U., & Prihatini, A. (2024). Analisis variasi bahasa pada short movie Rizky Febian *Jejak Bian*. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 8(2), 99–107. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.2.8980>
- Denzin, N. K. (2009). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Aldine Transaction.
- Dewi, M. I. N., & Putri, R. A. (2022). Analisis gangguan bahasa gagap (stuttering) dalam film *The King's Speech*: Pendekatan psycholinguistics. *Jurnal TEDC*, 16(3), 231–241. <https://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/635/492>
- Dini, P. A. (2021). Interferensi fonologis bahasa Indonesia dalam pelafalan onsets gugus konsonan kata bahasa Jawa. *Bahtera*, 20(2), 183–195. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera>
- Josephine, T. A., Wulansari, D., & Manalu, H. F. (2021). *Nicki Minaj's linking sound pattern analysis through the song lyric "Super Bass"*. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 20–33.
- Karim, M. A., & Febryta, T. (2022). Analisis interferensi morfologi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam film *Sepatu Dahlan* karya Benni Setiawan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(3), 51–64.
- Komariyah, K. (n.d.). Permainan tradisional dalam pembelajaran BCCT. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 156.
- Limbong, I. B., & Yulianto, A. (2021). Interferensi bahasa Sunda dan Betawi dalam bahasa Indonesia pada dialog film *Imperfect The Series*. *Sapala*, 8(3), 69–74. <https://core.ac.uk/reader/539844310>
- Listiyapinto, R. Z. (2024). Analisis wacana kritis dalam film *Budi Pekerti*: *Critical discourse analysis in Budi Pekerti film*. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 11–17.
- Ma'arif, M. S., & Robayanah, S. Q. (2021). Kajian fonologi bahasa Indonesia dalam kumpulan video *Mak Beti* karya Arif Muhammad. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 151–169.



- Monica, D., Wicaksono, A., & Anggraini, N. (2023). Kesantunan berbahasa dalam film *Laskar Pelangi*. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 369–378. <https://www.stkippgribl.ac.id/eskripsi/index.php/warahan/article/view/94>
- Nurani, N. F. (2020). Analisis wacana kritis penyandang disabilitas dalam film *Dancing in the Rain*. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 9(2), 84–95.
- Paridi, K., Kaharuddin, K., Murahim, M., Ashriany, R. Y., & Nazir, Y. N. (2023). Pengenalan teks genre sastra puisi berbahasa Sasak dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak. *Jurnal Pepadu*, 4(3), 375–386. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v4i3.3597>
- Puspitasari, D., Winarsih, E., & Lafitri, W. S. (2022). Bentuk dan strategi tindak tutur ekspresif permohonan maaf dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 36–42.
- Rahayu, P. S., Mutiara, E., & Rismayanti, R. (2023). Analisis bunyi bahasa Indonesia: Fonetik dan fonemik. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 54–60.
- Safitri, S. D., & Siagian, I. (2024). Perubahan fonem dalam film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos!* karya Anggy Umbara. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 4(3), 36–51. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/855>
- Sri, S. H. S., Siagian, B. U., Sinaga, M., & Harahap, S. H. (2024). Representasi film *Ngeri-nger Sedap*: Analisis kesalahan berbahasa (kata tidak baku, fonologi, morfologi). *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 5(2), 150–157. <https://doi.org/10.52333/didactique.v5i2.666>
- Subaweh, A. M., Nofasari, E., & Alâ, F. (2022). Analisis kemiripan fonologi bahasa Jawa dialek Indramayu dengan dialek Lumajang. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 54–60. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.678>
- Sujinah, S., & Hermoyo, R. P. (2024). Variasi dialek bahasa Jawa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya (Kajian sosiolinguistik). *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Wahyono, N. H. T., Wahyuningsih, W., & Winarsih, E. (2022, July). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada film *Mendadak Kaya* karya Anggy Umbara. In *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 212–226. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/article/view/3617>
- Wiladati, R. A. (2014). Bahasa Jawa di Kabupaten Batang (Tataran fonologi dan leksikon). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 3(1).
- Wirajayadi, L., Yunus, M., Suryanirmala, N., Winata, A., & Haeri, Z. (2021). Cerminan budaya dalam bahasa daerah: Sebagai penanda identitas diri masyarakat Sasak. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(3), 367–372. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i3.206>